

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan dan Tindakan

2.1.1 Pengetahuan

Hasil dari penginderaan terhadap sesuatu muncul sebagai pengetahuan. Pendengaran, penglihatan, perasa, penciuman, indra peraba adalah paca indra manusia dan sebagian besar manusia dapat memperoleh pengetahuan dari mata dan telinga. Umumnya pengetahuan terdiri dari enam bagian, yaitu:

- a. Tahu (*know*)
Mengetahui ialah kesanggupan guna mengingat kembali apa yang diamati sesudah melihat sesuatu.
- b. Memahami (*Comprehension*)
Kemampuan untuk memahami sesuatu lebih dari sekedar pengetahuan dasar.
- c. Aplikasi (*Application*)
Kemahiran akan menjalankan pengetahuan yang sudah dipelajari dalam keadaan dan kondisi yang aktual disebut aplikasi.
- d. Analisis (*Analysis*)
Kemampuan seseorang dalam menguraikan materi kedalam komponen yang terhubung satu dengan yang lain ialah analisis.
- e. Sintesis (*Synththesis*)
Kesanggupan seseorang dalam meletakkan serta menggabungkan bagian – bagian dalam suatu keseluruhan yang baru disebut sintesis
- f. Evaluasi (*Evaluation*)
Keahlian seseorang akan memperhitungkan atau membenarkan sesuatu adalah evaluasi. (Thamaria, 2016).

Hal-hal yang mempengaruhi pengetahuan yaitu:

- a. Pendidikan
pengetahuan akan membuat lebih mudah bagi seseorang untuk menangkap atau memahami informasi. Semakin tinggi pendidikan makan seseorang, semakin memahami sikapnya.
- b. Pekerjaan
Pengetahuan dan pengalaman dapat ditingkatkan oleh lingkungan pekerjaan seseorang secara tidak langsung atau langsung.

c. Pengalaman

Peristiwa atau keadaan yang sudah terjadi pada orang lain saat berinteraksi dengan sekitarnya disebut sebagai pengalaman.

d. Usia

Faktor psikologis dan mental seseorang dapat terpengaruh karena usia. Gagasan dan pola pikir seseorang menjadi lebih baik bersamaan dengan bertambahnya usia, yang berarti mereka lebih mampu menyerap informasi yang bermanfaat.

e. Kebudayaan

Kebudayaan seseorang adalah tempat mereka dilahirkan dan dibesarkan. Cara seseorang berpikir sangat dipengaruhi oleh kebudayaannya.

f. Minat

Keinginan dan ketertarikan seseorang terhadap sesuatu disebut minat, yang membawa mereka perlu melakukan hal lain dan alhasil memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

g. Sumber informasi

Bacaan atau informasi yang dipelajari dapat membantu Anda memperluas pengetahuan Anda dan bertanya untuk menambah pengetahuan Anda.

h. Media

Media termasuk radio, televisi, majalah, koran, dan internet.

2.1.2 Tindakan

Tindakan adalah tindakan subjek terhadap objek. Tindakan mencakup mewujudkan sikap lanjutan, tetapi sikap tidak selalu dalam bentuk respon oleh sebab itu guna terlaksananya tindakan dibutuhkan aspek lain, semacam adanya sarana atau fasilitas.

Tahap pertama pada tindakan yaitu

- a. Persepsi adalah memahami serta menentukan topik sesuai atas tindakan yang hendak dikutip ialah tahap pertama dari tindakan.
- b. Respon terpinpin adalah seseorang bisa melakukan hal lain sesuai rangkaian yang sesungguhnya; contoh menunjukkan tindakan tahap kedua.

- c. Mekanisme adalah seseorang sudah memperoleh tindakan tahap ketiga ketika ia bertindak hal lain tindakan tingkat ketiga jika ia melakukan sesuatu secara otomatis dengan benar.
- d. Penerimaan
Suatu tindakan yang telah bertumbuh secara benar adalah adopsi. Artinya, tindakan itu telah diubah tetapi tetap konsisten. (Thamaria, 2016).

2.2 Swamedikasi

2.2.1 Pengertian Swamedikasi

Penggunaan obat oleh masyarakat guna mengobati penyakit ringan, atau penyakit ringan, tanpa resep dokter dikenal juga sebagai swamedikasi (Jannah,2020). Penyakit kulit, flu, maag, demam, pusing, kecacingan, diare, nyeri serta lainnya merupakan penyakit ringan yang dapat diobati dengan swamedikasi. Guna meningkatkan kemudahan pengobatan, swamedikasi menjadi pilihan alternative untuk masyarakat (Departemen Kesehatan RI, 2006).

Obat – obatan sederhana di toko obat atau apotek yang dapat di beli tanpa menggunakan resep dokter digunakan sebagai obat swamedikasi untuk menangani keluhan pada diri sendiri. Masyarakat melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi untuk mengatasi penyakit ringan sebelum pergi ke fasilitas kesehatan atau ke dokter. 60% lebih masyarakat memakai obat sendiri serta 80% memakai obat modern. Metode penyembuhan dari penyakit ringan menggunakan obat tradisional atau modern tanpa menggunakan resep dokter tetapi dalam pengawasan apoteker merupakan kesimpulan dari beberapa pengertian diatas (Bahiyah The,2020)

2.2.2 Keuntungan dan Kerugian Swamedikasi

Swamedikasi tidak selalu memiliki manfaat. Obat yang dibutuhkan sering kali tersedia di lemari obat, hal ini merupakan salah satu keuntungan swamedikasi. Dapat dilakukan secara individu merupakan salah satu dari keuntungan swamedikasi, keuntungan lainnya seperti: lebih cepat, mudah, serta tidak membebani sistem pelayanan kesehatan. Penggunaan obat secara mandiri dapat memberi keuntungan bagi penggunaan obat, seperti:

- a. Menghemat waktu untuk dokter
- b. Menghemat uang untuk dokter

c. Dapat melakukan sesuatu lagi (Jannah, 2020).

Keseriusan gangguan tidak ditentukan oleh risiko pengobatan sendiri. Seseorang mungkin tidak tahu seberapa serius kondisinya, maka swamedikasi dapat dilakukan dalam waktu lama. Penggunaan obat yang tidak sesuai merupakan risiko tambahan. Ada kemungkinan bahwa dosis obat berlebih, obat tidak digunakan secara tepat atau terlalu lama. Untuk resiko yang terjadi, harus mengetahui kekurangan swamedikasi. Selain itu, swamedikasi bias menyebabkan efek samping yaitu:

- a) Menggunakan obat yang salah
- b) Mengalami efek yang berbahaya
- c) Menutup gejala-gejala yang diperlukan dokter untuk menentukan diagnosa (Jannah, 2020).

2.2.3 Aspek-Aspek Melaksanakan Swamedikasi

Hingga saat ini, keberadaan swamedikasi mengalami peningkatan. Beberapa penyebabnya, menurut, penelitian WHO, yaitu:

- a) Situasi keuangan. Masyarakat beralih ke pengobatan swamedikasi untuk penyakit yang lebih ringan karena klinik dokter, dokter gigi serta pelayanan kesehatan rumah sakit sulit terjangkau dan mahal.
- b) Karena peningkatan sistem informasi pendidikan, serta kehidupan sosial ekonomi, orang lebih menyadari pentingnya kesehatan bagi masyarakat. Hal ini menghasilkan peningkatan kesadaran akan pentingnya swamedikasi.
- c) Promosi menggunakan media cetak dan elektronik, obat bebas terbatas serta obat bebas yang dilakukan oleh produsen sampai ke desa.
- d) Dalam sistem swamedikasi distribusi obat yang lebih luas melalui puskesmas dan warung obat berkontribusi pada penggunaan obat serta peningkatan pengenalan, terutama obat tanpa resep dokter (OTR).
- e) Perkembangan farmasi didukung oleh kampanye yang masuk akal. (Friska Martha Lumban Gaol, 2018).

2.2.4 Keadaan Yang Diperkenankan Swamedikasi

Keadaan yang diperkenankan untuk melaksanakan swamedikasi yaitu:

- a) Mencegah sakit ringan. Penyakit yang memiliki waktu terbatas (*rate self-limiting*) atau bias sembuh dengan sendiri serta tidak membahayakan bagi penderita.
- b) Penyembuhan simptomatik minor, yaitu merasa lemas serta luka kecil.
- c) Profilaksis atau penangkalan serta pemulihan penyakit kecil.
- d) Penyakit kronis seperti asma serta artritis yang telah didiagnosis sebelumnya oleh dokter atau tenaga medis lainnya.
- e) Keahlian untuk menilai keadaan pasien saat melaksanakan pengobatan tanpa bantuan orang lain. Jika tidak, cobalah untuk mengatasi gejala yang mengganggu serta pergi ke dokter

2.2.4 Obat-Obat Untuk Swamedikasi

Obat yang diperbolehkan untuk swamedikasi di Indonesia adalah obat wajib apotik, obat bebas, serta obat bebas (Sholiha et al., 2019).

a. Obat bebas

Obat yang dapat dibeli bebas tanpa resep dokter disebut obat bebas. Tanda untuk mengetahui obat bebas yang tertera pada label serta kemasan obat ialah garis tepi hitam dengan lingkaran hijau. (Departemen Kesehatan RI, 2006). Contoh: antasida, Mylanta serta paracetamol.

b. Obat bebas terbatas

Obat yang dapat dibeli tanpa menggunakan resep dokter tetapi dalam penggunaannya memiliki peringatan khusus disebut obat bebas terbatas. Lambang pada kemasan obat ini adalah garis tepi berwarna hitam serta lingkaran biru. (Departemen Kesehatan RI, 2006). Contoh: CTM dan ibuprofen.

c. Obat wajib apotek

Golongan obat wajib apotek merupakan obat keras yang dapat diberikan apoteker kepada pasien tanpa resep dokter. Namun, ada peraturan yang wajib diperhatikan oleh apoteker saat menyerahkan obat pada pasien (Menteri Kesehatan, 1990). Contoh: antalgin serta asam mefenamat.

d. Obat tradisional

Bahan – bahan seperti tumbuhan, hewan, mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan –bahan ini telah digunakan secara turun temurun untuk pengobatan tradisional. Dalam situasi gawat darurat serta keadaan yang membahayakan jiwa, obat tradisional tidak boleh digunakan (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Contohnya: air rebusan jahe dan kunyit.

2.3 Demam

2.3.1 Pengertian Demam

Saat suhu tubuh naik ke atas batas normal (lebih dari 37, 5°C), tubuh melawan infeksi dengan demam, yang merupakan proses alami tubuh untuk melawan infeksi (Wowor, 2017). Peningkatan suhu ini disebabkan oleh meningkatnya pusat pengatur suhu hipotalamus. Perubahan yang terjadi pada pusat termoregulasi, atau pusat panas, di hipotalamus menyebabkan sebagian besar demam pada anak-anak. Demam bisa mengganggu kekebalan tubuh. Demam dapat berkontribusi pada pembentukan sistem kekebalan spesifik serta non spesifik (Wardaniyah 2016).

2.3.2 Etiologi Demam

Demam infeksi dan demam non infeksi adalah jenis demam yang terjadi pada anak. (Widjaja, M, 2008).

a) Demam No Infeksi

Demam yang tidak disebabkan oleh bakteri adalah demam non infeksi. Ini terjadi akibat kelainan yang ada sejak lahir serta tidak ditangani dengan baik. Contohnya ialah demam akibat stres, kelainan jantung bawaan (degenerative), serta kanker serta leukemia yang dapat menyebabkan demam (Widjaja, M, 2008)

b) Demam infeksi

Masuknya pathogen ialah penyebab demam , seperti binatang kecil , virus, kuman, bakteri, virus kedalam tubuh disebut demam infeksi . Beberapa penyakit yang menyebabkan demam seperti TBC, tifus demam berdarah, radang paru-paru, mumps , tetanus, serta measles (morbili). (Widjaja, M., 2008).

3 penyebab demam yaitu:

- Demam infeksi : virus (campak, cacar serta demam berdarah) serta bakteri (demam tifoid serta pharyngitis).

- Demam non infeksi : tumor, kanker, serta penyakit aautoimun (sistem kekebalan tubuh yang menjadi penyebab).
- Demam fisiologis : dehidrasi / kekurangan cairan , suhu panas, kelelahan karena bermain di siang hari.

Demam akibat infeksi virus atau bakteri ialah penyebab demam yang paling sering terjadi pada anak . (Febry & Marendra, 2010).

2.3.3 Patofisiologi Demam

Zat yang menyebabkan demam ialah pirogen . Pirogen terbagi dalam dua kategori: pirogen dari luar tubuh disebut pirogen eksogen. Contoh pirogen eksogen adalah mikroorganisme serta toksin. Contoh Endotoksin lipopolisakarida, yang dihasilkan oleh bakteri gram negatif, adalah salah satu pirogen eksogen paling umum. Pirogen endogen berasal dari dalam tubuh pasien. Ini berasal dari limfosit, monosit, serta neutrofil. (Hasday 2011).

2.3.4 Penanganan Demam

Terapi demam biasanya terdiri dari pemberian terapi farmakologi dan non farmakologi, dengan tujuan menurunkan suhu tubuh yang tinggi menjadi batas normal, bukannya menghilangkan demam.

a. Terapi Non Farmakologi

Demam Menurut Febry dan Marendra (2010) terapi non farmakologi untuk demam ialah:

- Menggunakan kompres hangat.
- Mencegah dehidrasi dengan mencukupi cairan tubuh serta istirahat yang cukup.
- Pakaian yang nyaman serta satu selimut cukup, pasien demam tidak perlu diberikan pakaian panas atau selimut terlalu tebal.
- Tidak harus memberikan kompres dingin. Menggunakan air es atau alkohol tidak disarankan akibatnya terjadi vasokonstriksi pembuluh darah, serta panas sulit didistribusikan melalui mekanisme evaporasi serta radiasi.

b. Terapi Farmakologi Demam

Paracetamol dan obat-obatan golongan *Non Steroid Anti Inflammatory Drugs* (NSAID) merupakan beberapa dari berbagai macam obat antiretik atau obat demam yang tersedia di Indonesia . Paracetamol adalah yang

paling sering digunakan karena mudah didapat serta murah. (Soedibyo dan Souvriyanti, 2016). Pedoman penggunaan obat bebas terbatas menetapkan bahwa anak harus di bawa ke dokter untuk pemeriksaan medis.

2.3.4 Terapi Demam

Obat analgesik/antipiretik dapat digunakan untuk mengobati demam. antipiretik menghentikan enzim COX(Cyclo Oxygenase) untuk menghasilkan prostaglandin, yang menghentikan peningkatan suhu. Di Indonesia , ada banyak obat antipiretik tetapi paracetamol, ibuprofen, acetosal, metamozole serta turunan pirazolon adalah yang plaing umum digunakan karena lebih murah dan lebih mudah di akses.

a. Parasetamol (Asetaminofen)

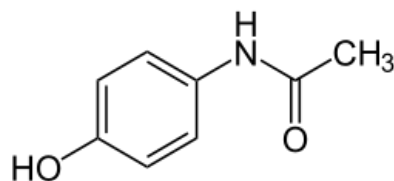
Analgetik antipiretik yang populer serta sering digunakan di Indonesia dalam bentuk sedia kombinasi maupun tunggal adalah paracetamol (asetaminoven). (Oktaviana et al., 2019). Mengurangi nyeri kepala, penyakit ringan hingga sedang serta demam obat yang sering digunakan adalah parasetamol sebagai obat analgesik dan antipiretik. (ISO volume 52, 2019). Menurut PIONAS BPOM (2015) dan pedomanan penggunaan obat bebas dan bebas terbatas (Kemenkes RI, 2007), dosis paracetamol oral adalah 0,5 hingga 1 gram setiap 4 -6 jam, sampai 4 gram maksimum.

a. Anak:

- 12 – 6 tahun : $\frac{1}{2}$ - 1 tablet (250 – 500 mg), 3 sampai 4 kali sehari (setiap 4 – 6 jam).
- 5 – 1 tahun : 1 – 1 $\frac{1}{2}$ sendok teh sirup, 3 sampai 4 kali sehari (setiap 4 – 6 jam)
- 1 – 0 : tahun $\frac{1}{2}$ - 1 sendok the sirup, 3 sampai 4 kali sehari (setiap 4 – 6 jam)

b. Dewasa : 1 tablet (500 mg) 3 sampai 4 kali sehari (setiap 4 – 6 jam).

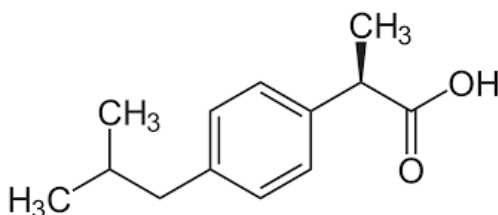
Paracetamol tidak akan mempunyai efek samping yang serius jika dosis yang digunakan tidak melewati dosis maksimum yaitu 4g / hari. Gejala yang timbul yaitu: alergi pada kulit, mual, muntah, digunakan jangka panjang dapat menimbulkan gangguan hati (Tjay, T.H.dan Rahardja, K, 2015)



Gambar 2.1 Struktur Kimia Paracetamol (*sumber:Wikipedia Basaha Indonesia*)

b. Ibuprofen

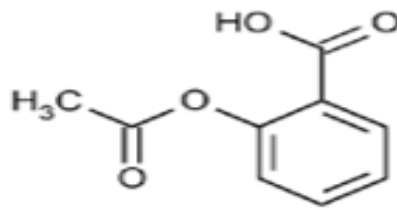
Ibuprofen adalah turunan asam propionate memiliki sifat antiinflamasi, analgetik, serta antipiretik. Sementara daya antiinflamasi tidak begitu kuat, dampak analgesiknya mirip dengan aspirin. Dibandingkan dengan aspirin, efek samping lebih jarang termasuk muntah, mual, perut kembung, serta pendarahan. Agranulositopenia dan anemia aplastic merupakan efek samping hematologis yang signifikan. Jarang sekali efek tambahan seperti trombositopenia, eritema kulit, serta sakit kepala. Efek pada ginjal dapat menyebabkan gagal ginjal akut, terutama ketika campur dengan asetaminofen. Dosis terapi adalah 5 – 10mg / kgBB setiap kali selama 6-8 jam.



Gambar 2.2 Struktur Kimia Ibuprofen (*sumber:Wikipedia Bahasa Indonesia*)

c. Asam asetil salisilat

Sering pakai untuk analgesik, antipiretik, dan antiinflamasi, asetosal juga dikenal sebagai aspirin digunakan sebagai analgesic atau penahan rasa sakit atau nyeri minor, antipiretik(yang menurunkan demam), dan antiinflamasi (yang menimbulkan peradangan). Dosis aspirin yang berlebihan dapat menyebabkan efek samping dan indikasi seperti iritasi lambung, pendarahan, perforasi atau kebocoran lambung, dan penurunan aktivitas trombosit. Dosis analgesic dan antipiretik untuk orang dewasa adalah 325- 650 mg oral empat kali sehari atau 500-1000 mg oral tiga kali sehari, dosisi anak ialah 10-15 mg/kg/dosis sebanyak 4-6 kali, dengan dosis maksimum harian 60- 70 mg/kg.



Gambar 2.3 Struktur Kimia Asam Asetilsalisilat (sumber: *e-Farmakope Indonesia*)

2.3.5 Kategori Usia Anak

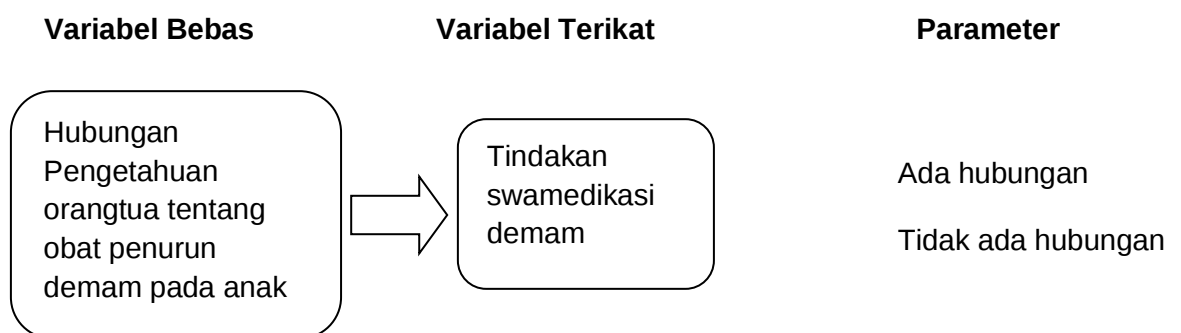
Berdasarkan pedoman pelayanan kefarmasian untuk pasien pediatrik rentang waktu berikut yang didasarkan pada saat terjadinya perubahan-perubahan biologis.

- Neonates : usia 1 hari - 1 bulan
- Bayi : usia 1 bulan - 1 tahun
- Anak : usia 1 tahun - 11 tahun
- Remaja : 12 tahun - 18 tahun

Kategori umur menurut depkes RI 2009

- balita (0 - 5 tahun)
- kanak-kanak (6 - 11 tahun)
- remaja awal (12 - 16 tahun)
- remaja akhir (17 - 25 tahun)

2.5 kerangka konsep



Gambar 2 4 Kerangka Konsep

2.6 Defenisi Operasional

- Pengetahuan
Pengetahuan adalah suatu hasil dari mengetahui tentang swamedikasi demam menggunakan obat penurun demam menggunakan skala Guttman.
- Tindakan
Tindakan ialah suatu perbuatan seorang ibu dalam melakukan swamedikasi demam dengan menggunakan obat penurun demam dengan skala Guttman.
- Swamedikasi
Swamedikasi tujuan untuk pengobatan penyakit ringan (*minor illnessess*) tanpa resep atau intervensi dokter
- Demam
Ketika suhu tubuh meningkat di atas batas normal (lebih dari 37,5°C), tubuh melawan infeksi dengan demam, yang merupakan proses alami tubuh untuk melawan infeksi.

2.7 Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat hubungan pengetahuan orangtua terhadap tindakan penggunaan obat penurun demam yang tepat sebagai swamedikasi demam pada anak di Desa Tiga Bolon Pane